

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang tidak bisa diduga kedatangannya dapat menimpa apapun dan siapapun seperti contohnya kepada manusia atau benda-benda di sekitar kita bahkan lingkungan hutan sekalipun. Hendaknya bencana tersebut dihindari sebisa mungkin karena kebakaran kecil bisa menjadi besar yang bisa menyebabkan kerugian kepada semua orang atau satu pihak saja, namun juga bisa menyebabkan kerugian pada banyak pihak. Beberapa penyebab kebakaran antara lain yaitu rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya kebakaran yang terjadi, karena kurangnya sistem penanganan yang belum terwujud dalam keseharian dan minimnya prasarana dan sarana sistem proteksi kebakaran dalam suatu tempat atau bangunan.

Akhir-akhir ini, banyak berita yang berkembang dimedia cetak ataupun elektronik yang melaporkan terjadinya kebakaran pada bangunan, baik itu bangunan tempat tinggal, perkantoran, pendidikan, komersial dan lainnya. Penyebab terjadinya kebakarapun bermacam-macam seperti hubungan pendek arus listrik, meledaknya kompor, pencerobohan penyalaaan api dan sebagainya, yang dapat merusak bangunan dan benda yang ada didalamnya serta dapat merenggang nyawa bagi penggunanya.

Suatu bangunan gedung memiliki potensi terjadinya kebakaran. Apa lagi bangunan tersebut menggunakan bahan kontruksi berasal dari material yang mudah terbakar. Sistem proteksi kebakaran merupakan sistem yang terdiri dari perlengkapan peralatan dan sarana baik yang terbangun maupun terpasang pada bangunan untuk sistem proteksi pasif, sitem proteski aktif, maupun dengan cara penggunaan dalam melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap terjadinya bahaya kebakaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Bangunan Gedung Nomor 28 Tahun 2002, faktor keselamatan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi oleh bangunan gedung, dimana kebakaran merupakan salah satu aspeknya. Bangunan diharapkan memiliki sistem proteksi kebakaran yang memenuhi syarat dimana bangunan tersebut dapat mencegah timbulnya api, penjalarnya api dan asap, menyediakan sarana evakuasi dan fasilitas pemadaman api yang layak bagi penghuni gedung.

Menurut Peraturan Menteri PU No. 26/PRT/M/2008, tentang persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan, disebutkan bahwa dalam pengelolaan proteksi kebakaran adalah upaya untuk mencegah terjadinya kebakaran atau meluasnya kebakaran keruangan atau lantai bangunan, termasuk ke bangunan lainnya melalui eliminasi ataupun meminimalisasi risiko terjadinya bahaya kebakaran, pengaturan zona-zona yang berpotensi menimbulkan kebakaran, serta kesiapan dan kesiagaan sistem proteksi aktif maupun pasif dilengkapi dengan kelengkapan tapak dan sarana penyelamatan. Serta dilengkapi dengan standar nasional Indonesia tentang sistem proteksi kebakaran sebagai acuan, Acuan ini menerapkan tata cara perencanaan sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung.

Kelengkapan tapak merupakan tata letak suatu bangunan pada lingkungan sekitarnya yang dihubungkan dengan bahaya kebakaran dan upaya pemadaman. Sedangkan Sarana penyelamat adalah suatu sarana untuk digunakan pada penghuni bangunan maupun petugas kebakaran terhadap upaya penyelamatan jiwa manusia maupun harta bendanya bila terjadinya kebakaran pada gedung dan lingkungan sekitarnya. Sistem proteksi aktif adalah suatu teknik untuk mendeteksi terjadi kebakaran baik manual maupun otomatis. Sedangkan sistem proteksi pasif merupakan sistem perlindungan terhadap kebakaran yang dilaksanakan dengan melakukan pengaturan terhadap komponen bangunan gedung dari aspek struktur dan arsitektur sedemikian rupa sehingga dapat melindungi penghuni bangunan dan benda dari kerusakan fisik saat terjadinya kebakaran. Untuk mengetahui kondisi aktual pada sistem proteksi kebakaran dan mengetahui nilai keandalan

sistem keselamatan bangunan terhadap bahaya kebakaran, maka perlu adanya evaluasi.

Penerapan sistem proteksi kebakaran merupakan hal yang penting pada bangunan terutama pada bangunan dengan jumlah lantai lebih dari satu. Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen merupakan gedung untuk pengurusan administrasi pemerintahan tingkat kabupaten yang dipimpin oleh kepala daerah yang biasa disebut Bupati, gedung ini beralamat di Jl.Sultan Malikussaleh Cot Gapu Bireuen. Bangunan tersebut dengan jumlah Lima lantai memerlukan sistem proteksi kebakaran karena banyak pegawai, staf, kepala pimpinan instansi dan pengelola bangunan yang beraktifitas pada bangunan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya evaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui kondisi aktual sistem proteksi kebakaran dan mengetahui nilai keandalan sistem keselamatan bangunan terhadap bahaya kebakaran dengan tingkat pemenuhan standar acuan yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Sistem Proteksi Kebakaran pada Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireun menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah kondisi aktual sistem proteksi kebakaran dan keandalan sistem keselamatan bangunan yang sudah ada pada Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen ?
- b. Bagaimanakah cara meningkatkan sistem proteksi kebakaran pada Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen menggunakan metode AHP ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kondisi aktual sistem proteksi kebakaran dan keandalan sistem keselamatan bangunan yang sudah ada pada Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen.
- b. Mengevaluasi dan meningkatkan sistem proteksi kebakaran pada Gedung Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen Untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan menggunakan teori AHP sesuai standar aturan yang berlaku.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini fokus terhadap sistem proteksi kebakaran bangunan.
- b. Penelitian ini menggunakan acuan standar peraturan yang berlaku.
- c. Penelitian ini menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP)
- d. Penelitian ini memaparkan hasil evaluasi dengan satandar yang berlaku.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk pengguna bangunan; diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki sistem proteksi kebakaran bagi pihak pengelola kantor yang sesuai dengan standar yang berlaku.
- b. Untuk peneliti; dapat digunakan sebagai landasan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan keselamatan kerja tentang sarana sistem proteksi kebakaran.
- c. Untuk Arsitek; penelitian ini diharapkan masukan untuk Arsitek dalam menerapkan utilitas bangunan pada sistem proteksi kebakaran yang sesuai dengan standar akadimisi yang berlaku.

- d. Bagi akademis; diharapkan bagi pembaca dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang sistem proteksi kebakaran dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian dimasa mendatang.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan secara singkat Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Batasan penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Bab ini menguraikan Tinjauan pustaka, Unsur penilaian, Kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan Metodologi penelitian berupa : Jenis penelitian, Tempat dan waktu, Objek penelitian, Alat dan bahan, Pengumpulan data, Analisa data, Diagram alir dan langkah-langkah penelitian dan Data Bangunan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisikan tentang Analisis dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil beserta saran-saran.

